

## Peran Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam Seni Dan Moralitas

M. Dzaki Sholihin<sup>1</sup>, Johar Kurniawan Siagian<sup>2</sup>

<sup>12</sup>UIN Sumatra Utara

Email: [mdzakisholihin7@gmail.com](mailto:mdzakisholihin7@gmail.com)<sup>1</sup> [jobarsiagian@gmail.com](mailto:jobarsiagian@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to examine the meaning, function, and development of calligraphy in Islam, as well as its role as a spiritual, educational, and moral medium. This study also aims to analyze the contribution of calligraphy in shaping the Islamic character of students, identify the moral values contained therein, and evaluate the relevance and challenges of developing calligraphy in the modern era, particularly in the context of Islamic education. This research uses a qualitative method, a structured and systematic research method that aims to investigate, select, evaluate, and integrate relevant literature from various sources. This research also uses a library research approach that focuses on collecting and analyzing data from various literature sources, such as books, scientific journals, articles, official documents, and other relevant written sources. The analysis results indicate that calligraphy in Islam is a combination of visual beauty and deep spiritual meaning. This art serves as a means for da'wah, worship, and education. Since the early days of Islamic civilization, calligraphy has developed rapidly and reached extraordinary development during the Abbasid period, where figures such as Ibn Muqlah played an important role. In terms of education, calligraphy helps shape an individual's character through the practice of patience, discipline, and love for the Qur'an. Additionally, calligraphy teaches moral values such as monotheism, piety, and humility. In the modern era, calligraphy remains significant despite the emergence of technology and contemporary art, though it faces various challenges in its application. Therefore, support from educational institutions and society is essential to ensure that this art form remains alive as part of Islamic cultural and spiritual heritage.

**Keywords:** *Islamic Calligraphy, Islamic Education, Moral Values.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengkaji makna, fungsi, dan perkembangan seni kaligrafi dalam Islam, serta peranannya sebagai media spiritual, pendidikan, dan moral. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kontribusi kaligrafi dalam membentuk karakter Islami siswa, mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, serta mengevaluasi relevansi dan tantangan pengembangan kaligrafi di era modern, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebuah metode penelitian yang terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk menyelidiki, memilih, mengevaluasi, dan mengintegrasikan literatur yang relevan dari berbagai sumber, penelitian ini juga menggunakan pendekatan library research yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Seni kaligrafi di dalam Islam adalah kombinasi antara keindahan visual dan makna spiritual yang dalam. Seni ini berfungsi sebagai sarana untuk dakwah, ibadah, dan pendidikan. Sejak zaman awal peradaban Islam, kaligrafi telah berkembang dengan pesat dan mencapai perkembangan luar biasa pada masa Abbasiyah, di mana tokoh seperti Ibnu Muqlah memainkan peran penting. Dalam hal pendidikan, kaligrafi membantu membentuk karakter individu melalui latihan kesabaran, kedisiplinan, dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Selain itu, kaligrafi juga mengajarkan nilai-nilai moral seperti tauhid, ketakwaan, dan kerendahan hati. Di zaman modern saat ini, kaligrafi tetap memiliki pentingnya dengan adanya teknologi dan seni kontemporer, meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya.

Oleh karena itu, dukungan dari lembaga pendidikan dan masyarakat sangat diperlukan agar seni ini tetap hidup sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual Islam.

**Kata Kunci:** Kaligrafi Islam; Pendidikan Islam; Nilai Moral.

## Pendahuluan

Pengertian Pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Lestari et al., 2021). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dirancang secara sengaja untuk menciptakan proses belajar yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik. Melalui proses ini, diharapkan lahir individu yang berkualitas, memiliki kekuatan spiritual, cerdas, berakhlak baik, dan memiliki keterampilan hidup. Oleh karena itu, proses pendidikan dijalankan melalui berbagai jalur, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Seni merupakan bentuk aktivitas yang digunakan untuk mengekspresikan pengalaman hidup serta kesadaran estetis seseorang (Lestari et al., 2021). Dalam bahasa Indonesia, kata *seni* memiliki beberapa makna, salah satunya adalah halus, yang menunjukkan sifat lembut dan penuh perasaan, di sisi lain, seni juga diartikan sebagai sesuatu yang kecil, indah, atau memiliki nilai estetika tinggi, dari kata dasar *seni* muncul istilah *kesenian*, yang mengacu pada keterampilan dalam menciptakan sesuatu yang indah dan bernilai estetis (Lestari et al., 2021). Seni merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh manusia karena dorongan batin untuk mengekspresikan pengalaman hidup, perasaan serta pemikiran, dan kesadaran estesisnya terhadap dunia yang ditempatinya (Lestari et al., 2021).

Islam sebagai agama yang sempurna sangat menghargai seni, hal ini bisa kita lihat dari Al-Qur'an yang menjadi petunjuk hidup bagi umat manusia, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan kita untuk mengenal dan mendekat kepada Allah, tetapi juga mengajak kita memperhatikan alam semesta yang begitu indah sebagai ciptaan-Nya (Lestari et al., 2021). Dari situ, kita bisa merasakan bahwa Islam mendorong kita untuk mencintai keindahan, karena keindahan adalah bagian dari seni itu sendiri, salah satu bentuk seni yang paling dekat dengan ajaran Islam adalah seni kaligrafi. Kaligrafi adalah seni menulis ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan indah, yang menjadi wujud penghormatan terhadap kalam Allah (Lestari et al., 2021). Namun, penting untuk diingat bahwa dalam Islam, setiap bentuk seni harus tetap berada dalam koridor syariat. Artinya, seni tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Kita juga perlu memahami hukum-hukum Islam terkait seni agar semua yang kita ciptakan dan lakukan bisa bernilai ibadah dan diterima oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an:

”لَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ”

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Dia memulai penciptaan manusia dari tanah”. QS. As-Sajadah: 7

Selain sebagai cara untuk menampilkan keindahan kalam Allah, proses pembuatan karya seni kaligrafi juga sangat membantu dalam membentuk karakter Islam yang sejati (Syarofah et al., 2022). Dengan memperhatikan detail-detail kaligrafi, berbagai macam khat (gaya tulisan) yang memiliki tingkat kesulitan berbeda, serta aturan penulisan dan tata bahasa yang harus diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman, ini memaksa pelukis atau pembuat kaligrafi untuk selalu sabar,

tekun, gigih, dan disiplin. Seiring waktu, karakter-karakter positif lainnya juga akan terbentuk saat mempelajari seni kaligrafi ini (Syarofah et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, seni kaligrafi bukan hanya tentang menciptakan karya tulisan Arab yang indah, tetapi juga bisa berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an (Syarofah et al., 2022). Seni kaligrafi ini dapat menjadi sarana dakwah yang efektif, karena tulisan-tulisan tersebut sering kali mengandung pesan-pesan dakwah dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an. Ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu untuk membentuk siswa yang memiliki karakter sesuai dengan ajaran Islam (Syarofah et al., 2022). Berdasarkan uraian di atas bahwasannya seni kaligrafi tidak hanya mengekspresikan estetika dan keindahan dari wahyu Allah, melainkan juga sarana pembentukan karakter yang sangat kuat dalam pendidikan Islam. Merancang karya kaligrafi memerlukan ketelitian dan konsisten karena setiap huruf yang diukir mempunyai makna yang harus dijaga keakuratannya. Tanpa disadari, ini membantu seseorang untuk sabar, teliti, dan disiplin sikap yang diperlukan dalam membangun kepribadian Islami.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut (Firmansyah et al., 2021) Metode kualitatif Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi objek dalam konteks aslinya, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses tersebut. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, pendekatan ini dimulai dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan penerapan teori yang relevan untuk menjelaskan temuan, dan akhirnya menghasilkan pengembangan teori yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian mengenai *Peran Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam, Seni Dan Moralitas* berfokus pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam seni kaligrafi dalam lingkup pendidikan Islam. Fokus studi ini adalah untuk mengungkap bagaimana seni kaligrafi membentuk karakter, moral, dan moralitas seseorang. Proses membuat dan belajar kaligrafi melibatkan lebih dari sekadar estetika dan keterampilan, ia mencakup disiplin, ketekunan, kesabaran, dan penghormatan yang mendalam terhadap firman Allah SWT.

Karya kaligrafi yang mengandung ayat-ayat dari Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai alat untuk penyebarluasan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya pendidikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* atau penelitian kepustakaan, Metode *library research* atau penelitian kepustakaan dalam kajian *Peran Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam, Seni Dan Moralitas* adalah pendekatan yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep, teori, dan pandangan ahli terkait *Peran Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam, Seni Dan Moralitas*.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Sejarah dan Perkembangan kaligrafi Islam**

Kaligrafi, atau *kaligraphos*, berasal dari kata-kata dalam bahasa Yunani. Kata ini berasal dari “kallos” yang berarti indah dan “graphos” yang merujuk pada tulisan (Muti, 2023). Kaligrafi terdiri dari dua elemen, yaitu tulisan (simbol) dan keindahan (nilai tersendiri). Dalam bahasa Arab, kaligrafi disebut *kebat*, yang berarti “pangkal garis”, “goresan pulpen”, atau “tulisan tangan” (Muti, 2023). Kata kerjanya, *kehatt*, berhubungan dengan *kataba* (menulis) atau *rasama* (menggambar), dalam bahasa Arab,

kaligrafi dipandang sebagai *khat* (tulisan atau garis), yang merujuk pada tulisan yang indah. Ahli dalam bidang ini disebut *Al-khattat*. Kaligrafi berarti “seni menulis” dan pernyataan ini benar karena keterampilan menulis yang halus pada dasarnya adalah kemampuan menggunakan pena untuk menulis (Muti, 2023).

Seni kaligrafi mempunyai kisah yang mengesankan, dan bahkan sebelum masa Islam, seni ini sudah dibicarakan. Banyak pandangan yang berbeda tentang latar belakang seni kaligrafi ini. Sebagai seorang Muslim, sangat penting untuk memahami sejarah *khat* dan belajar kaligrafi sebagai cara untuk menunjukkan cinta kepada nama-nama Tuhan. Selain itu, penting bagi seorang Muslim untuk mengaplikasikan bahasa Arab dalam kesehariannya, karena kaligrafi ditulis menggunakan huruf Arab (Muti, 2023). Oleh karena itu, banyak Muslim merasa perlu untuk mendalami ilmu tentang *khat*. Tentang sejarah kaligrafi, banyak orang memiliki pandangan berbeda tentang asal mula tulisan Arab. Walaupun ada berbagai pendapat mengenai studi ini, penting untuk dipahami bahwa setiap jenis tulisan pasti mengalami proses percobaan dan perbaikan selama bertahun-tahun. Akhirnya, proses tersebut menghasilkan sebuah tulisan yang dianggap sempurna dan sangat dihargai oleh masyarakat (Aulia & Firmansyah, 2024).

Menurut Syaikh Syamsuddin al-Afkani, ia menjelaskan bahwa *al-khat* dalam pengertian tertentu adalah disiplin yang mempelajari cara menulis huruf-huruf tunggal, posisi huruf tunggal tersebut, dan aturan dalam merangkainya sehingga membentuk sebuah tulisan. Pernyataan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa seni kaligrafi mencakup prinsip-prinsip dalam penyusunan dan penggabungan huruf agar menghasilkan tulisan yang sempurna, baik dari segi penampilan maupun keindahan ukiran (Aulia & Firmansyah, 2024). Kamil al-Baba menyatakan bahwa beberapa ahli berpendapat huruf Arab berasal dari huruf Suryani, karena terdapat kesamaan antara bentuk huruf Arab dan Suryani. Penulis meyakini bahwa tulisan Arab pertama kali diperkenalkan oleh Adam, yang diajarkan oleh Allah tentang nama dengan menggunakan bahasa Arab. Namun, ada yang berpendapat bahwa pada waktu itu Adam berbahasa Suryani, sehingga huruf Arab dan Suryani memiliki beberapa kesamaan, baik dalam bentuk maupun pelafalan (Aulia & Firmansyah, 2024).

Banyak sejarawan percaya bahwa tulisan Arab memiliki akar dari Mesir Kuno, yang dikenal sebagai *Hieroglyph*. Pada masa itu, huruf-hurufnya berupa gambar atau simbol yang membawa makna tertentu. Bahasa atau tulisan ini digunakan untuk percakapan hingga abad ke-17 M, ketika bahasa Arab mulai berkembang (Aulia & Firmansyah, 2024). Berdasarkan uraian diatas bahwasannya Kaligrafi, yang dikenal sebagai *al-khat*, adalah sebuah bentuk seni menulis yang tidak hanya fokus pada keindahan bentuk huruf, tetapi juga pada keteraturan dan cara penyusunan huruf untuk menciptakan tulisan yang seimbang, seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Syamsuddin al-Afkani. Di sisi lain, Kamil al-Baba menyatakan bahwa asal-usul huruf Arab masih menjadi perdebatan; beberapa pakar mengaitkan huruf ini dengan huruf Suryani karena adanya kesamaan bentuk, sementara ada juga yang percaya bahwa tulisan Arab telah ada sejak zaman Nabi Adam. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa huruf Arab berasal dari tulisan Hieroglif Mesir Kuno, yang kemudian berkembang seiring waktu menjadi sistem tulisan Arab yang kita kenal sekarang.

Terdapat sejumlah prinsip utama yang membahas mengenai asal-usul seni kaligrafi, masing-masing menawarkan perspektif yang unik dan menarik terhadap lahirnya huruf Arab dalam sejarah peradaban, diantaranya (Ananda et al., 2024): *Pertama, Prinsip Taufiqi*, prinsip ini dijelaskan melalui Al-

Qur'an dan sunnah, yang mana ada klaim bahwa tulisan dalam bahasa Arab berasal dari Allah SWT. Muhammad Ibnu Yahya, dalam bukunya yang berjudul *Adab Al-Kitab*, mengutip berbagai sumber seperti Ka'ab bin Al-Akbar, Ibn Abbas, dan Ibn Faris. Mereka menyatakan bahwa huruf Arab, Suryani, dan tulisan lainnya merupakan hasil karya Nabi Adam AS. Sang nabi dikatakan menulis di tanah dan mengukir saat bumi dilanda banjir; *Kedua, Prinsip Selatan*, prinsip ini berpendapat bahwa kabilah Himyar yang terletak di daerah Selatan Jazirah Arab adalah asal mula tulisan Arab. Perkembangan tulisan Arab sejalan dengan pertumbuhan wilayah Saba dan Himyar. Namun, tidak ada bukti yang mendukung sebagai referensi.

Al-Qalqasyandi meyakini bahwa tulisan Arab berasal dari wilayah Yaman. Pendapat ini diperkuat oleh Ibn Khaldun dalam karyanya *Muqodimmah*, di mana ia menyebutkan bahwa kaligrafi Himyari adalah yang paling awal dikenal dan kemudian menyebar ke Hirah, Tha'if, dan Quraisy; *Ketiga, Prinsip Utara*, prinsip ini merupakan lawan dari Prinsip Taufiqi. Dalam hal ini, terjadi karena tindakan manusia. Prinsip Utara juga dikenal sebagai prinsip Hirah. Bahkan, prinsip ini memiliki bukti fisik seperti ukiran pada batu. Dasar dari Prinsip Utara berasal dari Ibn Abbas Bin Hasyim tentang kisah Al-Balazari yang mencakup tiga kabilah Thay di Baqqah: Maramir Bin Murrah, Aslam Bin Sadrah, dan Amir Bin Jadrh. Kabilah-kabilah ini memahat huruf hijaiyyah dengan gaya tulisan Suryani, balok, dan Latin; *Keempat, prinsip baru ini*, di antara semua, adalah yang paling menarik perhatian para peneliti. Pada prinsip ini, naskah Arab berasal dari Al-Anbat. Bangsa tersebut terpengaruh oleh budaya dan peradaban Aram, yang memengaruhi hubungan antara Bahasa Arab dan Bahasa Aram.

Di Indonesia, kaligrafi dikenal sebagai seni menulis indah huruf Arab dan telah diterima secara luas oleh berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu, kaligrafi memiliki sejarah yang sangat panjang. Huruf Arab (hijaiyyah) masuk ke wilayah Melayu, menyebabkan perubahan pada huruf-huruf yang secara populer digunakan pada masa itu dan hal ini saling berkaitan (Hakim, 2021). Oleh karena itu, Asal mula kaligrafi Arab memiliki beragam pandangan, dari yang religius seperti Prinsip Taufiqi hingga pendekatan sejarah seperti Prinsip Selatan, Utara, dan Al-Anbat. Variasi ini menunjukkan bahwa kaligrafi tumbuh dari gabungan wahyu, budaya, dan sejarah umat manusia. Di Indonesia, kaligrafi tidak hanya berperan sebagai bentuk seni keagamaan, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya setempat yang memengaruhi sistem penulisan dan identitas masyarakat.

## **B. Seni Kaligrafi dalam Islam**

Seni kaligrafi dalam Islam merupakan manifestasi artistik yang sangat tinggi, yang tidak hanya menunjukkan keindahan visual, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam. Kaligrafi menjadi sarana untuk menyampaikan firman Allah SWT melalui goresan huruf Arab yang disusun indah sesuai dengan kaidah khat. Keistimewaan ini menjadikan kaligrafi lebih dari sekadar karya seni; ia menjadi bentuk penghormatan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an dan merupakan wujud kecintaan umat Islam terhadap Kitabullah. (Aprilia et al., 2022). Dalam konteks sejarah dan budaya Islam, kaligrafi berkembang pesat seiring dengan penyebaran agama Islam itu sendiri. Sejak masa awal turunnya wahyu, perintah membaca dan menulis telah ditegaskan dalam Surah Al-'Alaq. Inilah yang menjadi pijakan kuat mengapa menulis, terutama tulisan ayat-ayat suci, dianggap sebagai aktivitas yang mulia. Kaligrafi pun berkembang bukan hanya di tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushalla, tetapi juga menghiasi berbagai objek seni seperti nisan, keramik, kaca, hingga aksesoris rumah tangga umat Muslim. (Fazira & S, 2023)

Yang membedakan seni kaligrafi dengan seni rupa lainnya adalah keterkaitan eratnya dengan nilai-nilai keagamaan. Tulisan kaligrafi tidak hanya dinilai dari estetika hurufnya, tetapi juga dari makna yang dikandungnya. Tulisan ini memuat pesan ilahi yang dapat menyentuh jiwa dan mengarahkan hati kepada ketakwaan. Bahkan, proses menulis kaligrafi itu sendiri menuntut ketenangan jiwa, kesabaran, dan keikhlasan, karena penulisnya sedang menyentuh firman Tuhan dalam bentuk seni visual. Dalam pandangan Islam, seni secara umum adalah bagian dari manifestasi tauhid. Kaligrafi sebagai seni Islam merupakan refleksi keindahan Allah, di mana unsur-unsur visual seperti titik, garis, dan pola ritmis dalam kaligrafi menggambarkan keagungan dan kesempurnaan ciptaan-Nya. Seni kaligrafi juga sering digunakan sebagai media dakwah, sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui simbol-simbol estetik yang menyentuh perasaan manusia secara batiniah. (Febriana, 2012)

Di era modern saat ini, kaligrafi tetap relevan dan terus berkembang. Kemajuan teknologi telah membuka akses luas bagi siapa saja untuk belajar dan mengembangkan kemampuan kaligrafi melalui berbagai platform digital. Kaligrafi tidak lagi hanya terbatas dalam mushaf, tapi telah menjadi bagian dari desain kontemporer, perlombaan seni Islami seperti MTQ, hingga pameran internasional. Dengan demikian, seni kaligrafi tidak hanya memperkaya warisan budaya Islam, tetapi juga menjadi media ekspresi spiritual yang menghubungkan umat dengan Tuhannya. Seiring dengan kuatnya nilai spiritual dalam kaligrafi Islam, penting juga untuk menelusuri bagaimana seni ini berkembang secara historis. Kaligrafi Arab, yang dikenal juga sebagai *khat*, memiliki akar sejarah panjang yang tidak terlepas dari perjalanan peradaban Islam itu sendiri. (Rafsanjani & Razaq, 2019)

Dalam dunia Islam, huruf Arab sejak awal memang memiliki kedudukan yang agung, terlebih karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Penggunaan tulisan ini pun berkembang menjadi bentuk seni tulis yang dihormati, dan pelan-pelan menjadi bagian dari budaya visual umat Islam di seluruh dunia. (Aprilia et al., 2022). Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, kaligrafi mulai bertransformasi dari bentuk yang kaku menuju gaya yang lebih estetik dan fleksibel. Para kaligrafer mulai bereksperimen dengan gaya-gaya baru seperti Tsuluts, Jalil, dan Tumar. Namun, puncak perkembangan kaligrafi terjadi di masa Dinasti Abbasiyah, khususnya lewat kontribusi tokoh besar seperti Ibnu Muqlah. Ia menciptakan sistem proporsional dalam penulisan huruf Arab yang berbasis titik, garis, dan pangkal huruf Alif. Sistem ini menjadi fondasi baku yang memengaruhi berbagai gaya khat yang lahir setelahnya, seperti Naskhi, Muhaqqaq, dan Rika'. (Aulia & Firmansyah, 2024)

Peran Ibnu Muqlah kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya, seperti Ibnu Bawwab dan Yaqut al-Musta'simi, yang menyempurnakan keindahan dan harmoni dalam penulisan kaligrafi. Tak hanya itu, kaligrafi juga menyebar ke wilayah Barat Islam, seperti Andalusia, dan Timur seperti Persia dan India. Masing-masing kawasan mengembangkan gaya khas seperti Maghribi di Afrika Utara, Farisi dan Ta'liq di Persia, serta Behari di India. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kaligrafi tidak hanya menjadi bagian dari tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi simbol peradaban dan jati diri budaya Islam di berbagai belahan dunia. Memasuki era modern, kaligrafi mengalami transformasi baru. Meskipun tetap berakar pada tradisi, banyak seniman mulai bereksperimen dengan bentuk-bentuk kaligrafi kontemporer yang lebih ekspresif. Huruf-huruf Arab digunakan sebagai elemen visual dalam seni lukis modern, bahkan dalam media digital dan seni instalasi. Namun, kaligrafi tradisional tetap dihargai karena nilai estetika dan kedalaman spiritualnya yang tidak tergantikan. Bahkan kini, banyak pameran

seni internasional yang secara khusus menampilkan kaligrafi Islam sebagai bentuk apresiasi terhadap warisan visual Islam yang unik.(Fazira & S, 2023)

Dengan demikian, kaligrafi dalam Islam tidak hanya hadir sebagai sarana menghias ruang ibadah atau mempercantik karya seni, melainkan juga sebagai medium pengabdian, pendidikan, dan pewarisan nilai-nilai keislaman. Ia lahir dari semangat wahyu, berkembang dalam peradaban, dan terus hidup dalam kreativitas umat Islam di berbagai zaman. Dari mushaf tua di masa Abbasiyah hingga kaligrafi digital masa kini, semuanya merupakan jejak sejarah cinta umat Islam terhadap firman Allah yang diabadikan dalam keindahan tulisan.

### **C. Kaligrafi sebagai Sarana Pendidikan Islam**

Seni kaligrafi dalam Islam bukan hanya dihargai karena keindahannya, tetapi juga karena kekuatannya sebagai sarana pendidikan. Dalam dunia pendidikan Islam, kaligrafi telah menjadi metode pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter siswa. Kaligrafi bukan sekadar seni menulis indah, melainkan juga bentuk ibadah dan media spiritual yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai luhur dalam Islam.(Syarofah et al., 2022). Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam seni kaligrafi sangat kaya. Dalam jurnal Jihan dkk., dijelaskan bahwa kaligrafi memiliki fungsi edukatif, inspiratif, informatif, dan bahkan transformasional. Melalui proses menulis huruf Arab dengan indah, siswa tidak hanya berlatih teknis, tetapi juga dilatih untuk bersabar, disiplin, dan tekun. Nilai-nilai ini sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian Islami, sebagaimana tujuan utama pendidikan Islam.(Ainina, 2022)

Menurut Alinda Syarofah dkk., seni kaligrafi juga dapat memperkuat pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Ketika siswa menulis ayat-ayat Al-Qur'an, mereka secara tidak langsung memperdalam rasa cinta terhadap Kitabullah. Aktivitas ini bukan hanya meningkatkan kemampuan motorik halus dan estetika, tapi juga memupuk rasa penghayatan terhadap isi Al-Qur'an. Dengan kata lain, kaligrafi adalah sarana tafakur visual yang menyentuh dimensi spiritual. Pendidikan akidah melalui kaligrafi berperan penting karena menanamkan keyakinan melalui media tulisan. Ketika siswa diajak menulis lafadz-lafadz Allah, ayat-ayat tauhid, atau nama-nama Nabi, terjadi proses internalisasi iman yang kuat. Nilai ubudiyah juga hadir karena aktivitas menulis kaligrafi Al-Qur'an dianggap sebagai bentuk ibadah. Menulis ayat suci dengan penuh kekhusyukan bisa membawa suasana batin lebih dekat kepada Allah SWT.(Yunisa, Rika Ananda Jihan, 2025)

Selanjutnya, nilai pendidikan akhlak tercermin dari proses pembelajaran itu sendiri. Seorang murid harus sabar, teliti, dan tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan karyanya. Setiap goresan pena menjadi pelatihan karakter. Kesungguhan dalam berlatih akan menghasilkan tulisan yang indah, dan ini melatih siswa untuk tekun dan menghargai proses. Sikap optimis dan tidak mudah menyerah juga tumbuh dari tantangan menyusun huruf-huruf yang presisi. Seni kaligrafi juga membantu menyampaikan pelajaran agama dengan pendekatan estetis yang menyenangkan. Dalam lingkungan pendidikan modern yang menuntut variasi metode pembelajaran, kaligrafi hadir sebagai solusi kreatif. Alih-alih menyampaikan ajaran Islam hanya melalui ceramah, guru dapat mengintegrasikan kaligrafi sebagai media belajar yang visual, interaktif, dan menarik. Hal ini juga dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran agama.(Kartika Wulandari et al., 2022)

Di samping itu, menurut Jihan dkk., seni kaligrafi memiliki tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya apresiasi masyarakat terhadap kaligrafi, terbatasnya guru yang ahli dalam bidang ini,

serta minimnya fasilitas. Hal ini menyulitkan penerapan kaligrafi secara luas di lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, justru hal inilah yang menjadi peluang besar untuk mengembangkan program pelatihan kaligrafi di sekolah, pesantren, dan komunitas Muslim. (Syarofah et al., 2022). Alinda dkk. menambahkan bahwa seni kaligrafi dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama, baik sebagai mata pelajaran utama maupun ekstrakurikuler. Kegiatan seperti lomba kaligrafi, workshop, atau pelatihan kaligrafi digital akan memberikan ruang kreativitas sekaligus mendidik siswa secara spiritual. Melalui kaligrafi, siswa dapat menyerap nilai-nilai agama sambil menyalurkan bakat seni yang produktif.

Menariknya, kaligrafi juga bisa menjadi sarana pembelajaran Bahasa Arab secara praktis. Dalam menulis kaligrafi, siswa belajar mengenal bentuk huruf hijaiyah, struktur kata, dan makna ayat yang ditulis. Dengan demikian, kaligrafi mendukung aspek visual, kinestetik, dan linguistik secara bersamaan. Ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran terpadu yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Fazira & S, 2023). Tak kalah penting, kaligrafi juga memberi kontribusi terhadap pembangunan karakter sosial peserta didik. Siswa belajar menghargai karya orang lain, bersikap rendah hati terhadap hasil sendiri, serta menghormati guru yang membimbing mereka. Kaligrafi mengajarkan bahwa keindahan lahir dari proses panjang dan pengorbanan, bukan sesuatu yang instan. Nilai ini selaras dengan misi pendidikan Islam: membentuk manusia yang berakhlakul karimah. Dengan demikian, seni kaligrafi bukan hanya hiasan indah yang menggantung di dinding masjid atau rumah, tetapi juga sarana pendidikan yang membentuk jiwa, moral, dan intelektualitas siswa. Pendidikan Islam akan semakin kuat dan bermakna apabila mampu memanfaatkan seni kaligrafi sebagai medium pembelajaran yang reflektif, kreatif, dan inspiratif. Untuk itu, perlu dukungan penuh dari lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam membudayakan kembali seni kaligrafi sebagai bagian dari pendidikan Islam yang utuh. (Fadira et al., 2024)

### **C. Nilai Moral dalam Kaligrafi Islam**

Seni kaligrafi Islam bukan sekadar keindahan visual semata, melainkan juga sarat akan pesan moral yang dalam. Kaligrafi yang biasa menghiasi dinding-dinding masjid, sekolah Islam, hingga berbagai karya seni, berperan sebagai sarana pendidikan moral yang mengakar kuat dalam ajaran Islam. Pesan-pesan yang disampaikan melalui goresan huruf Arab tak hanya mengingatkan pembacanya pada firman Allah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, kesabaran, dan pengabdian kepada Tuhan. (Fattia & Dkk, 2025). Kaligrafi di masjid-masjid Prambanan Klaten, ditemukan bahwa kaligrafi bergaya Kufi, Naskhi, Diwani, dan Tsulutsi tidak hanya memperindah arsitektur masjid, tetapi juga menyampaikan pesan etika Islam. Misalnya, kalimat "*Lā ilāha illallāh Muhammad Rasūlullāh*" berfungsi sebagai ekspresi identitas keislaman yang memperkuat nilai tauhid, serta mendorong kesatuan dan kesalehan umat. Kaligrafi dalam konteks ini menjadi media pengingat moral yang terus hadir dalam ruang ibadah. (Fadira et al., 2024)

Kaligrafi merupakan bentuk ekspresi estetika spiritual yang mengintegrasikan keindahan dan etika Islam. Dalam pandangan ini, kaligrafi Islam mengajarkan kesederhanaan, keseimbangan, dan penghindaran dari unsur yang bersifat berhala. Nilai moral yang ditekankan melalui seni kaligrafi adalah rendah hati, reflektif, dan tunduk pada tatanan ilahi, menjadikan seni ini sebagai sarana kontemplatif untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Selain nilai kedisiplinan dan ketekunan, kaligrafi juga menumbuhkan rasa estetika dan penghargaan terhadap budaya Islam. Melalui kegiatan menulis ayat

suci dengan indah, siswa diajak merenungkan makna setiap kata yang mereka tulis. Hal ini menginternalisasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membangun empati dan penghormatan terhadap nilai-nilai Islam dalam bentuk yang menyenangkan dan tidak memaksa. (Kirom & Hakim, 2020)

Dalam dimensi sosial, kaligrafi berperan memepererat ukhuwah dan membentuk ruang moral bersama. Kaligrafi yang terpasang di masjid bukan sekadar hiasan, melainkan menjadi pengingat bersama tentang nilai-nilai kehidupan Islami. Menurut Jawat Nur, pesan moral yang tertanam di dalamnya seperti semangat belajar, sabar, dan tekun, adalah penguat etika sosial umat. Kaligrafi berfungsi bukan hanya untuk individu, tetapi membentuk kesadaran kolektif akan akhlak mulia. Lebih dari itu, seni kaligrafi mengajak masyarakat untuk tidak sekadar membaca, tapi juga merenung. Teks-teks suci yang ditulis dalam bentuk kaligrafi seperti surat Al-Fatihah, Asmaul Husna, atau kalimat tauhid, membentuk hubungan emosional antara umat dan Al-Qur'an. Dalam suasana spiritual tersebut, nilai moral seperti kerendahan hati, rasa syukur, dan kekaguman terhadap kebesaran Allah dapat tumbuh dengan sendirinya, sesuai dengan nilai estetika dalam Islam. (Harefa et al., 2024) Kaligrafi berperan sebagai refleksi dari keharmonisan ciptaan Tuhan. Seni ini mengajarkan pentingnya keteraturan, simetri, dan kesatuan. Dalam kaligrafi Islam, tidak ditemukan bentuk-bentuk yang menggambarkan makhluk hidup secara eksplisit, karena lebih menekankan makna ketauhidan. Nilai moral yang ditanamkan di sini adalah kesederhanaan dan kemurnian dalam ekspresi seni, menjauhkan dari unsur riya' atau kebanggaan semu. (Syarofah et al., 2022). Para seniman kaligrafi juga memandang proses berkarya sebagai ibadah. Mereka mengaku bahwa setiap tarikan pena adalah bentuk pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, moralitas dalam kaligrafi tidak hanya ada pada hasilnya, tapi juga dalam proses penciptaannya. Nilai keikhlasan, kesungguhan, dan ketekunan menjadi bagian penting dari perjalanan spiritual yang diwujudkan dalam bentuk seni. (Kholil, 2015)

Kesimpulannya, kaligrafi Islam memuat pesan moral yang sangat kaya dan mendalam, melampaui fungsinya sebagai karya seni visual semata. Kaligrafi hadir sebagai ekspresi spiritual yang menyatukan keindahan estetika dengan nilai-nilai transendental, karena berakar langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta ungkapan-ungkapan hikmah para ulama. Setiap huruf, garis, dan komposisi dalam kaligrafi tidak hanya dirancang untuk memanjakan mata, tetapi juga untuk menggerakkan hati dan membangkitkan kesadaran ruhani. Dengan demikian, kaligrafi menjadi media dakwah yang halus namun kuat, yang mampu menyampaikan pesan-pesan moral tanpa harus melalui bahasa verbal yang panjang. Dalam konteks pendidikan, kaligrafi Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Melalui pembelajaran kaligrafi, peserta didik tidak hanya dilatih keterampilan artistik dan ketekunan, tetapi juga dibiasakan untuk mencintai ayat-ayat suci Al-Qur'an. Proses menulis kaligrafi menuntut kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan, yang secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang disiplin, tekun, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai moral seperti iman, sabar, syukur, dan keindahan akhlak tertanam secara perlahan melalui interaksi yang intens dengan teks-teks keagamaan yang ditulis dan direnungkan. (Iskandar, 2022)

Selain dalam dunia pendidikan, kaligrafi Islam juga hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim. Kehadirannya di masjid, rumah, lembaga pendidikan, dan ruang publik lainnya menjadi pengingat visual akan nilai-nilai ilahiah yang seharusnya mewarnai perilaku sehari-hari.

Kaligrafi yang terpajang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol identitas keislaman dan sarana internalisasi nilai. Ketika seseorang memandang kaligrafi bertuliskan ayat tentang kesabaran, kejujuran, atau ketakwaan, maka pada saat yang sama ia diajak untuk merefleksikan dan mengamalkan pesan tersebut dalam kehidupan nyata. (Yanto, 2022)

Dalam ruang spiritual, kaligrafi Islam memiliki dimensi kontemplatif yang kuat. Aktivitas menulis dan menghayati kaligrafi dapat menjadi bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah Swt. Proses ini mengajak pelakunya untuk lebih khushyuk, tenang, dan fokus, sehingga mampu membersihkan hati dari sifat-sifat negatif. Kaligrafi, dalam hal ini, menjadi sarana tazkiyatun nafs yang membantu umat Islam memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta melalui keindahan yang sarat makna. Oleh karena itu, kaligrafi Islam dapat dipahami sebagai media pendidikan hati dan pembentukan karakter yang berkelanjutan. Dalam setiap goresannya tersimpan harapan besar agar nilai-nilai luhur Islam senantiasa hidup, diwariskan, dan diinternalisasikan oleh generasi ke generasi. Kaligrafi menjadi jembatan antara tradisi, spiritualitas, dan pembinaan moral, yang pada akhirnya diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan bermartabat dalam akhlak serta perilakunya. (Masitoh, 2017)

### **Kesimpulan**

Kaligrafi Islam bukan sekadar seni tulis indah, tetapi merupakan ekspresi budaya, spiritualitas, dan pendidikan yang mendalam dalam tradisi Islam. Sejarahnya yang panjang, mulai dari perdebatan asal-usul huruf Arab hingga berkembangnya berbagai gaya kaligrafi di dunia Islam seperti Kufi, Tsuluts, Naskhi, hingga Ta'liq, menunjukkan bahwa kaligrafi tumbuh sebagai hasil interaksi antara wahyu, budaya, dan peradaban manusia. Tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Muqlah, Ibnu Bawwab, dan Ya'qut al-Musta'simi berjasa besar dalam membentuk sistem dan estetika kaligrafi yang masih bertahan hingga kini. Dalam konteks pendidikan, kaligrafi berperan sebagai media pembentukan karakter Islami, memperkuat nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak, serta melatih kesabaran, kedisiplinan, dan ketelitian siswa. Kaligrafi tidak hanya menyampaikan ilmu melalui visual, tetapi juga menjadi sarana tafakur, penghayatan spiritual, dan penginternalisasian nilai moral Islam yang mendalam. Secara sosial dan budaya, kaligrafi memperkuat identitas umat Islam dan menjadi pengingat kolektif akan nilai-nilai keislaman. Dalam era modern, kaligrafi terus mengalami transformasi tanpa kehilangan akar spiritualnya, menjadi jembatan antara warisan tradisional dan inovasi kontemporer, baik di ranah pendidikan, seni rupa, maupun dakwah. Dengan demikian, kaligrafi Islam adalah warisan agung yang tidak hanya perlu dilestarikan sebagai seni, tetapi juga dikembangkan sebagai sarana pendidikan, spiritualitas, dan pembentukan moral umat. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat luas, sangat dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan seni kaligrafi sebagai bagian tak terpisahkan dari peradaban Islam.

### **Daftar Pustaka**

- Ainina, D. Q. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 477. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>
- Ananda, R. Y., Awallul, N. R., & Sardiani, L. D. (2024). Sejarah Perkembangan Kaligrafi Arab di Indonesia dan Penggunaannya. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 2(1), 28–40. <https://doi.org/10.59548/js.v2i1.161>
- Aprilia, W., Ichsan, Y., Rahma, T. A., & Zaki, M. (2022). Penggunaan Seni Rupa Kaligrafi Dalam

- Pendidikan Islam. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 141–149. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i2.29>
- Aulia, A., & Firmansyah, F. (2024). Sejarah Dan Perkembangan Seni Kaligrafi Dalam Islam. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 1(2), 13–21. <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.120>
- Fadira, A., Labuhanbatu, U. A., Syahputra, J., Labuhanbatu, U. A., Syafriyeti, R., & Labuhanbatu, U. A. (2024). Implementasi kegiatan kaligrafi terhadap nilai-nilai edukasi pada siswa mts nur ibrahim rantau prapat. 11, 714–730.
- Fattia, N. N. A., & Dkk. (2025). *Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 2(2022), 138–148.
- Fazira, E., & S, F. (2023). Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Eksbis*, 1(2), 70–80. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.79>
- Febriana, R. 2019. E. P. J. S. G. O. (2012). Evaluasi Pembelajaran. In *Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam*. Sinar Grafika Offset.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hakim, A. (2021). Perkembangan Kaligrafi Dan Urgensinya Bagi Khazanah Mushaf. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 69–102. <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.911>
- Harefa, E., Afendi, A. R., Karuru, P., Sulaeman, & Wote, A. Y. V. (2024). *Buku Ajar: Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia Redaksi.
- Iskandar, I. (2022). Pengembangan Strategi Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Melalui Seni Dan Budaya: Memahami Penyampaian Nilai-Nilai Islam Melalui Kesenian. *Etika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science*, 1(2), 57–66.
- Kartika Wulandari, T., Khotimah, K., Khafidhoh, N., Zainul Arifin, M., Gumelar, H., & Masyhuri Malik, M. (2022). Pelatihan Seni Kaligrafi Islam dalam Meningkatkan Kreatifitas Santri PPAI. *Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 149–153.
- Kholil, M. (2015). Kode Etik Guru Dalam Pemikiran, KH Hasyim Asy'ari. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 34. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/9/4](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/9/4)
- Kirom, S., & Hakim, A. L. (2020). Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 55–67. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i1.2397>
- Lestari, N. H. P., Ichsan, Y., Sukriyanto, R., & Asela, S. (2021). Urgensi Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam. *Palapa*, 9(1), 126–136. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1063>
- Masitoh, U. (2017). Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta. *Magister (S2)*, 254.
- Muti, M. H. K. (2023). Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Eksbis*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.66>
- Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(1), 16–29. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>
- Syarofah, A., Ichsan, Y., Kusumaningrum, H., & Rizky Nur Risam, M. (2022). Eksistensi Seni Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.536>
- Yanto, M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tiku. *Jurnal Perspektif*, 15(1), 39–59. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i1.74>
- Yunisa, Rika Ananda Jihan, H. A. B. (2025). SENI KALIGRAFI SEBAGAI MEDIA DAKWAH DAN. 3(1). <https://doi.org/10.59548/je.v3i1.354>